

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

2.1.1.1 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu dengan individu lain akan saling berhubungan melalui proses berbahasa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah lembaga bunyi yang orbiter, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting, karena dengan bahasa anak-anak mampu mengungkapkan segala apa yang ia rasakan kepada orang lain. selain itu, anak juga dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi anak. Begitu pentingnya bahasa bagi manusia, maka dalam kegiatannya manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antar sesamanya, karena bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran.

Menurut Abdul (2002: 221), bahwa terdapat tiga pendapat mengenai teori perkembangan bahasa anak yaitu Nativisme yang diwakili oleh Naom Chomsky, Behaviorisme yang diwakili oleh B.F Skinner, dan Kognitivisme yang diwakili oleh Jean Piaget.

2.1.1.1.1 Teori Nativisme

Nativisme berpendapat bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan bahasanya secara genetic. Dalam teori ini anak dilahirkan dibekali dengan alat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device/LAD) yaitu alat yang sudah diprogram secara biologis.

Para ahli nativis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah sifatnya sangat natural (bawaan) sebagaimana halnya kemampuan berjalan, hal itu merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Mereka juga meyakini bahwa anak-anak menginternalisasikan aturan tata bahasa sehingga mereka mampu untuk menyusun berbagai macam kalimat tanpa latihan, penguatan dan meniru bahasa orang dewasa.

2.1.1.1.2 Teori Behavioristik

Kaum behavioris menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar anak atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pandangan teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respond dan seebuah imitasi. Para tokoh behavioris berpendapat bahwa keterampilan dasar bahasa anak dipelajari melalui pembahasan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa.

2.1.1.1.3 Teori Kognitivisme

Menurut pandangan kognitivisme bahasa itu bukanlah suatu ciri ilmiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan positif atau dengan kata lain bahasa. Bahasa berasal dari nalar.

Berbahasa terdiri dari empat aspek keterampilan yaitu berbicara, menulis, mendengar/menyimak dan membaca. Hal yang paling penting bagi anak adalah

berbicara, karena memberikan manfaat yang sangat besar salah satunya supaya anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang lain disekitarnya serta dapat menambah pengetahuan baru.

2.1.1.1.1.1 Berbicara

Cara berkomunikasi yang paling mudah adalah berbicara. Dengan berbicara, anda dapat menyampaikan ide dan informasi pada orang lain. Untuk itu, kemampuan berbicara dan mengutarakan ide juga perlu dilatih sejak kecil.

Untuk latihan sehari-hari, anda bisa melatih anak untuk menyampaikan perasaan yang ia rasakan. Jika anak terlihat kesal, tanyakan pada anak apa yang membuat perasaannya seperti itu dan bagaimana mengatasinya. Semakin sering anak dilatih mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata, kemampuan bicaranya juga akan semakin baik.

Ketika anak sudah mulai memahami konsep kalimat, anda memintanya untuk melatih mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki dengan kalimat sederhana. Ajarkan anak untuk memahami kalimat yang mudah dicerna, efektif dan efisien. Selain melatihnya dengan ucapan lisan, anda juga bisa melatih anak untuk menuangkannya dalam tulisan lewat jurnal atau buku harian.

2.1.1.1.1.2 Menulis

Keterampilan berbahasa yang juga tidak kalah penting adalah menulis. Menulis adalah kegiatan mendokumentasikan informasi kedalam sarana menulis. Dengan perkembangannya media menulis saat ini, anak juga perlu memiliki kemampuan menulis diatas kertas maupun menulis dalam bentuk surat elektronik maupun media sosial lainnya.

Untuk dapat menulis yang baik, ajarkan anak untuk bukan hanya menulis huruf dengan benar namun juga menggunakan kalimat sederhana dan mudah dipahami baik diri sendiri dan orang lain. kemampuan menulis juga tidak dapat tumbuh sendiri, namun perlu diikuti dengan adanya keterampilan berbahasa yang lain, terutama membaca. Dengan banyak membaca sebagai jenis bacaan, anak akan melatih untuk menggunakan berbagai kalimat yang efisien.

2.1.1.1.3 Menyimak

Sejak kecil anak-anak pasti sudah diajarkan untuk menyimak dan mendengarkan perkataan orang tua maupun guru di kelas. Namun, menyimak bukan hanya sekedar mendengarkan menyimak adalah keterampilan berbahasa dimana seseorang perlu memusatkan perhatian dan mencerna informasi yang ada.

Untuk melatih kemampuan mendengar, anak perlu sering mendengarkan diskusi dan pembicaraan yang dibawakan orang lain. setelah mendengar, minta anak untuk menjelaskan dan mengulang informasi yang baru-baru saja didengarkan. Anda bisa melatih anak untuk menceitakan ulang dengan bahasanya sendiri, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan informasi yang ia dengarkan. Dengan sering berlatih menyimak, maka kemampuan anak dalam memahami informasi akan semakin terasah.

2.1.1.1.4 Membaca

Di antara keterampilan berbahasa, membaca adalah keterampilan yang paling banyak menjadi perhatian para orang tua. Sejak kecil, banyak orang tua berlomba-lomba. Mengajarkan anaknya membaca sejak dini. Namun seperti halnya keterampilan bahasa lainnya, bahasa bukan hanya sekedar mampu mengerti rangkaian kata yang ada di buku. Membaca berarti melatih otak untuk berusaha

mencerna dan mengingat informasi tersebut anak menyelesaikan suatu permasalahan.

Untuk melatih anak agar terbiasa membaca, buatlah kemampuan membaca di rumah ketika sebelum tidur, juga sebelum atau setelah anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan kebiasaan anak-anak membaca, ia akan menyukai kegiatan membaca dan secara tidak langsung akan melatih kemampuan membacanya.

2.1.1.2 Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini

Madyawati (2016: 54) Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan infant, artinya “tidak mampu berbicara” istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Walaupun seperti itu anak atau bayi yang baru lahir dapat melakukan komunikasi kepada orang yang memeliharanya, misalkan dengan tangisan, senyuman atau melalui gerak tubuhnya.

Oleh karena itu, dalam tahap perkembangan bahasa bayi (anak-anak) dapat dibagi menjadi dua:

2.1.4.1 Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini di lalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Bahwa bayi menjelang usia tahun, bayi di manapun sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi vocal “aaa”, “eee”, atau “uuu” dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu. Kemampuan ini disebut sebagai berikut:

2.1.4.1.1 Bunyi Resonansi.

Penghasilan bunyi ini terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada rongga mulut itu dalam

mengenyut/ menghisap. Dapat berupa juga bunyi tangis bila merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin dan sendawa.

2.1.4.1.2 Bunyi Berdeket

Mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini, suara tawa dan suara berdeket (cooin) telah terdengar. Bunyi berdeket ini, agak mirip dengan bunyi [ooo] pada burung merpati. Bunyi ini sebenarnya adalah “bunyi konsonan” yang berlangsung dalam satu hembusan napas

2.1.4.1.3 Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan di usia antara 4-6 bulan.

2.1.4.1.4 Bunyi Berleter Ulang

Menjelang usia enam bulan si anak dapat “memonyongkan” bibir dan menariknya ke dalam tanpa menggerakkan rahang.

2.1.4.1.5 Bunyi Vokabel:

suku kata ke kata

2.1.4.2 Tahap Bervokabel

Kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun hal ini dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.4.2.1 Kata Pertama.

Menurut Francescato dikutip dari lilis anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa memperhatikan fonem kata-kata itu satu persatu. Umpamanya, ketika anak belum mampu mengucapkan fonem [k], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [t], dia akan menirukan kata [ikan] dan [itan]. Dan ia menyederhanakan pengucapan yang dilakukan secara sistematis.

2.1.4.2.2 Kalimat satu kata.

Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan holofrasis oleh banyak pakar dapat dianggap bukan sebagai kalimat, karena maknanya sukar diprediksikan. Kalimat bagi mereka dalam pemerolehan sintaksis baru dimulai kalua anak itu sudah dapat menggabungkan dua buah kata (lebih kurang ketika berusia dua tahun). Perkembangan kosakata anak pada awalnya memang lambat. Namun kemudian agak cepat, sehingga pada usia 18 bulan, anak tela memiliki kosakata sebanyak 50 buah. Kata-kata yang dikuasai itu kebanyakan kata benda, kemudian menyusul kata yang menyatakan tindakan.

2.1.4.2.3 Kalimat Dua Kata.

Kalimat dua kata adalah kalimat yang terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Dalam menggabungkan kata, anak mengikuti urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa. Urutan-urutan dua kata seperti menurut Bloom dan Brown dikutip dalam lilis sebagai berikut: setelah penguasaan kalimat dua kata

mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata.

2.1.4.2.4 Pendapat lain tentang perkembangan bahasa tahap banyak kata usia (3-5 Tahun)

Pada saat mencapai usia tiga tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kata. Mereka sudah mampu membuat kalimat pertanyaan, pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu menurut Tompkins dan Hoskisson dikutip dari lilis menyatakan bahwa pada usia 3-4 tahun, tuntutan anak mulai lebih Panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa (George, 2012: 60).

2.1.1.3 Perkembangan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut. Tarigan dalam Suhartono, mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut (Restiyani, 2013: 5-6). Kamus Besar Bahasa Indonesia berbicara adalah suatu berkata, bercakap,

berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi.

Jadi dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan seorang untuk menyampaikan segala yang mereka rasakan dan segala sesuatu yang membuat orang lain paham akan apa yang mereka lakukan. Sehingga akan menghasilkan suatu hubungan interaksi antara satu dengan lainnya.

Pada semua aspek perkembangan anak, terhadap salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu, aspek perkembangan bahasa, untuk belajar bahasa anak memerlukan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan dimana dalam aspek perkembangan bahasa ini memiliki empat keterampilan seperti menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Yuliani, 2013: 185).

Perkembangan berbicara anak dapat dikembangkan pertama kali oleh hubungan antara anak dan orangtuanya. Ferliana & Agustina (2015: 35) memaparkan bahwa “Cara orang tua berbicara mendengarkan ketika anak-anak bercerita, akan sangat mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan orang lain”. hal ini sejalan dengan pendapat Harris dalam Otto (2015) yang mengatakan bahwa dalam komunikasi anak didorong untuk meniru ucapan orang lain. sehingga dapat diartikan bahwa hubungan antara orang tua dan anak, terutama komunikasi sangatlah penting untuk menstimulasi anak agar memperbanyak kosakatanya. Ketika anak berusia enam tahun, anak sudah memahami bagaimana dan kapan berbicara menggunakan bahasa yang sopan, dan menceritakan peristiwa dengan alur yang tepat.

Perkembangan berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan (Dhieni: 2011: 34), oleh sebab itu aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan bicara sangat penting di perlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan bicara sangat perlu diperhatikan, karena anak mampu menyatakan atau menyampaikan keinginannya dengan berbicara. Untuk dapat memperhatikan perkembangan bicara anak, maka mengetahui bahasa yang dimiliki anak dapat dilakukan dengan adanya bimbingan secara intensif yang dilakukan oleh orang tua dan tutor di sekolah, menggunakan media atau metode-metode.

Menurut Dhieni (2011: 3-4) perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak mengumam maupun membeo. Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, bicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung, kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak

Perkembangan berbahasa khususnya perkembangan berbicara merupakan suatu perkembangan yang menakjubkan yang terjadi pada manusia khususnya di

awal perkembangannya yaitu pada masa pemerolehan bahasa awal di usia kanak-kanak. Untuk dapat menggunakan bahasa, diperlukan pengetahuan atas aturan-aturan dan kemampuan untuk membuat kata-kata dan kalimat yang tak terbatas. Para peneliti sepakat bahwa ada hal yang melatarbelakangi dari mana pengetahuan atas aturan-aturan kebahasaan tersebut berasal.

Santrock (2007: 369) menggolongkan faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mencari tahu dari mana pengetahuan atas aturan-aturan kebahasaan tersebut berasal kedalam dua aspek, yaitu aspek biologis atau *nature* dan aspek lingkungan atau *nurture*. Selanjutnya kedua aspek tersebut dijabarkan lagi secara lebih rinci menjadi faktor-faktor perkembangan berbicara anak, sebagai berikut:

2.1.2.1 Aspek Biologis

Santrock (2007: 369) menyatakan bahwa terdapatnya persamaan pada cara anak-anak di seluruh dunia mempelajari bahasa, terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka pelajari merupakan bukti kuat bahwa kemampuan berbahasa tidak dapat dilepaskan oleh aspek biologis. Noam Chomsky (dalam Santrock, 2007: 370) secara lebih rinci menambahkan bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Menurutnya anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat peroleh bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*), yaitu suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendekati gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis dan semantik.

Selanjutnya Hurlock (1978: 186-187) menjabarkan aspek secara lebih rinci sebagai berikut:

2.1.2.1.1 Kesehatan.

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2.1.2.1.2 Kecerdasan.

Anak dengan kecerdasan yang tinggi, akan lebih cepat dalam belajar berbicara dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang baik apabila dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah.

2.1.2.1.3 Jenis Kelamin.

Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar dalam tata bahasa, kosa kata yang masih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat dari anak-anak perempuan.

2.1.2.1.4 Kelahiran Kembar.

Anak yang lahir kembar pada umumnya mengalami keterlambatan dalam berbicara. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini dapat berdampak pada melemahnya motivasi mereka untuk belajar berbicara agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.2.2 Aspek Lingkungan

Selain aspek biologis, perkembangan berbahasa anak juga tidak dapat dilepaskan dari aspek lingkungan yang mempengaruhinya. Marchman (dalam Santrock, 2007: 372) menyatakan bahwa pengalaman anak-anak, jenis bahasa

yang dipelajari anak, dan konteks dimana pembelajaran tersebut terjadi, dapat menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dan lingkungan dimana anak tinggal haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui pengalaman yang pernah didengarnya.

Hurlock (1978: 186-187) menjabarkan aspek lingkungan yang mempengaruhi perkembangan berbahasa anak ini menjadi berikut:

2.1.2.2.1 Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua.

Anak dari keluarga ekonomi akan lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara apabila dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini dikarenakan anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemahaman kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan.

2.1.2.2.2 Keinginan Berkomunikasi.

Semakin kuat dalam berkomunikasi dengan orang lain maka akan semakin kuat pula motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usahanya untuk dipergunakan belajar berbicara.

2.1.2.2.3 Dorongan.

Semakin banyaknya dorongan kepada anak untuk berbicara dengan cara mengajarkannya berbicara dan mendorong ana untuk menangggapinya, akan semakin

awal anak-anak belajar berbicara dan semakin baik pula kualitas berbicaranya. Orang tua khususnya ibu sebagai guru pertama bagi anak untuk dapat membantu kemampuan anak berbicara. Hal ini dikarenakan anak yang mendapat stimulasi yang teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi.

2.1.2.2.4 Ukuran Keluarga.

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar. Hal ini dikarenakan orangtua mereka dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajari mereka berbicara.

2.1.2.2.5 Untuk Keluarga.

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibanding dengan anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding dengan anak yang lahir kemudian.

2.1.2.2.6 Metode Pelatihan.

Metode pelatihan ini menyatakan bahwa anak-anak dalam keluarga otoriter yang menekankan bahwa “anak harus melihat bukan didengar” cenderung akan mengalami keterlambatan belajar. Sedangkan keluarga dengan kebebasan dan demokratis cenderung akan mendorong anak-anak mereka untuk belajar berbicara.

2.1.2.2.7 Hubungan dengan Teman Sebaya.

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya semakin besar pula keinginan mereka untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok sebaya. Hal ini

dapat memberikan manfaat yang positif terhadap motivasi anak untuk belajar berbicara.

2.1.2.2.8 Kepribadian.

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sehingga pada akhirnya kemampuan berbahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mendeteksi kesehatan mental anak.

Dari beberapa penjabaran tentang aspek lingkungan di atas, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pemerolehan bahasa awal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lamonda dan Rodrigues (2009: 2) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek keluarga yang telah disorot sebagai pusat bahasa awal dan pembelajaran anak-anak. Ketiga aspek keluarga tersebut meliputi frekuensi partisipasi anak dalam kegiatan belajar rutin (misalnya, membaca buku bersama, mendongeng), kualitas pengasuhan dan keterlibatan anak (misalnya, stimulasi kognitif dan sensitivitas/respon dari orang tua), dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan usia bahan pembelajaran. (misalnya, buku, dan mainan). Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari tindakan dan perilaku orang tua terhadap anak. Tindakan dan perilaku orang tua ini selanjutnya dikenal dengan pengasuhan atau pola asuh, yaitu perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor keterampilan berbicara terdiri dari dua aspek yaitu aspek biologis dan aspek lingkungan. Aspek biologis meliputi kesehatan, kecerdasan, jenis kelamin, dan kelahiran kembar. Sedangkan aspek lingkungan terdiri atas keadaan sosial

ekonomi orang tua, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, metode pelatihan, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian. Selanjutnya aspek lingkungan merujuk pada pola asuh orang tua, dimana keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak.

2.1.3 Tahapan Perkembangan Berbicara

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan berbicara anak yang dikemukakan menurut beberapa para ahli yaitu: *Hurlock* mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar membeo' sebagai berikut:

2.1.3.1 Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkan dengan objek yang diwakilinya.

2.1.3.2 Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.

2.1.3.3 Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga. (Dhieni: 2011:3.6)

Menurut *Vygotsky* terdapat 3 penjelasan tahap perkembangan berbicara anak. Yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu:

2.1.3.1 Tahap *Eksternal*

Pada tahap ini terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak. Sumber berfikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak.

2.1.3.2 Tahap *Egocentris*

Pada tahap ini dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan.

2.1.3.3 Tahap *Internal*

Pada tahap ini dimana dalam proses berfikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya. (Dhieni: 2011:3.4-6.4)

Pendapat lain diungkapkan oleh *Eileen* (2010: 141-152) bahwa tahap perkembangan berbicara anak berbeda pada usia 4 tahun dan 5 tahun sebagai berikut:

2.1.3.1 Perkembangan Bicara Anak Usia 4 Tahun

2.1.3.1.1 Menggunakan proposisi “di atas “ di dalam “ dan “ di bawah “.

2.1.3.1.2 Menggunakan kata ganti kepunyaan secara konsisten “kepunyaan” “kepunyaan mereka” “kepunyaan bayi”.

2.1.3.1.3 Menjawab “kepunyaan siapa?” “siapa” “mengapa” “berapa jumlahnya”.

2.1.3.1.4 Mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks “kucing itu berlari sebelum aku sempat melihat warnanya”.

2.1.3.1.5 Pengucapannya hampir seluruhnya dipahami.

2.1.3.1.6 Mulai menggunakan kata kerja bentuk lampau dengan tepat “mama tadi menutup pintu” “papa pergi ke kantor tadi pagi”.

2.1.3.1.7 Membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang tidak terjadi atau tidak ada di sekitarnya.

2.1.3.1.8 Mengubah intonasi suara dan struktur kalimat disesuaikan dengan pemahaman pendengarannya: kepada adik bayi “susunya habis” kepada ibunya “apakah adik bayi menghabiskan susunya?”

2.1.3.1.9 Mengucapkan nama depan dan belakang, jenis kelamin, nama saudara kandung, dan kadang-kadang nomor telepon rumah.

2.1.3.1.10 Menjawab dengan tepat bisa diberi pertanyaan apa yang dilakukan kalau dia lelah, kedinginan atau lapar.

2.1.3.1.11 Mengucapkan sajak dan menyanyikan lagu sederhana.

2.1.3.2 Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia 5 Tahun

2.1.3.2.1 Menguasai 1500 kosa kata atau lebih.

2.1.3.2.2 Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat pada buku.

2.1.3.2.3 Menyebutkan kegunaan sesuatu: bola untuk dilambungkan, tempat tidur untuk tidur.

2.1.3.2.4 Mengenal dan menyebutkan empat sampai delapan warna.

2.1.3.2.5 Memahami lelucon sederhana, mengarang lelucon dan teka teki.

2.1.3.2.6 Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata, bisa juga kalimat yang lebih panjang.

2.1.3.2.7 Menyebutkan nama kota dimana dia tinggal, tanggal ulang tahun dan nama orang tua.

2.1.3.2.8 Menjawab telepon dengan tepat, memanggil orang yang ditelepon atau menerima pesan singkat.

2.1.3.2.9 Mengungkapkan kalimat-kalimat yang hampir bisa dimengerti secara keseluruhan.

2.1.3.2.10 Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat.

2.1.4 Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) dalam Perkembangan Bahasa

2.1.4.1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

2.1.4.1.1 Memahami Bahasa

2.1.4.1.2 Mengungkapkan Bahasa

2.1.4.1.3 Keaksaraan

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
1)	Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Menyimak perkataan orang lain2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan3. Memahami cerita yang dibacakan4. Mengenal perbedaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, jahat)5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
2)	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Mengulang kalimat sederhana2. Bertanya dengan kalimat yang benar3. Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelas)5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.8. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang didengar.9. Memperkaya perbendaharaan kata10. Berpartisipasi dalam percakapan
3)	Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal simbol-simbol2. Mengenal suara-suara hewan /benda yang ada disekitarnya3. Membuat coretan yang bermakna4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

2.1.5 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus Bahasa Indonesia (Anton Moeliono) bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut: 1). Sistem; cara kerja. 2). Bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki

arti sebagai berikut: 1). Membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah system, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil agar dapat berdiri sendiri.

Pola asuh diartikan sebagai cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, B., 1989: 5)

Pola asuh berkaitan erat dengan adanya hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian Pendidikan pertama yang diterima anak adalah yang dilaksanakan dalam kehidupan keluarga.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab Pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal pertumbuhan berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak memulai mengenal Pendidikan, dasar-dasar pandangan hidup, dan keterampilan hidup.

Dengan merujuk dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua bertindak untuk menjaga dan membimbing, maupun mendidik agar anak-anaknya mencapai kemandirian. Pengasuhan bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan anak yang dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian tugas pengasuhan anak murni tanggung jawab orang tua.

Dasar pengasuhan anak terdapat dalam firman Allah SWT Qur'an (At-Tahrim 66:6) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَقْرَبُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجْرَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim 66-6).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga keluarganya, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal. Dengan interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua membentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur Pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Latifah, A., 2019: 25).

2.1.6 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai berbagai macam tanggung jawab, salah satunya adalah mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anak-orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya masing-masing. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan

anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Gaya pola asuh orang tua menurut Baumrind dari beberapa literatur yang ada, terdapat perbedaan dalam penulisan oleh sebab itu peneliti berusaha mencari dari beberapa sumber untuk mencari titik temu. Jadi kesimpulannya ada empat gaya pola asuh menurut *Baumrind* yaitu *Authoritative, Authoritarian, Permissive dan Uninvolved atau neglectful* (Sutisna 2021: 3).

2.1.6.1 Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Baumrind dalam Husnatul Jannah (2012: 4) pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Artinya bahwa pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, serta orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tidak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi, apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada

pengawasan orang tua dan kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Hal tersebut dikuatkan oleh Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (1992: 27) bahwa “orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Menurut Santrock (2011: 253) menyatakan bahwa pengasuhan otoriter ini digambarkan oleh Baumrind sebagai suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Akibat terlalu mengekang membuat hubungan anak dan orang tua menjadi kurang hangat. Anak kurang diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Menurut Dariyo (2011: 207) menyebutkan bahwa “pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua yang dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya”. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara pengasuhan anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjakkan usia dewasa. Anak yang tumbuh dengan suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, tidak sanggup mengambil keputusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Rosidah (2018: 43) menyebutkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 2.1.6.1.1 Pola asuh orang tua yang mengekang
- 2.1.6.1.2 Pembatasan ruang bermain anak
- 2.1.6.1.3 Keputusan terletak pada orang tua
- 2.1.6.1.4 Anak harus mematuhi keputusan orang tua
- 2.1.6.1.5 Aturan yang kaku
- 2.1.6.1.6 Tidak bebas
- 2.1.6.1.7 Menghukum anak dengan menggunakan kekerasan
- 2.1.6.1.8 Pendapat anak tidak diperdulikan
- 2.1.6.1.9 Orang tua cenderung emosional
- 2.1.6.1.10 Orang tua mengancam anak

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi atau orang tua dan anak, sehingga antara orang tua dan anak

seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan orang tua dengan anak. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi penakut, tidak tumbuh menjadi sosok yang periang, dan biasanya semangat hidupnya akan menjadi patah.

2.1.6.2 Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif sangat berbeda dengan pola asuh otoritatif oleh karena pola ini, orangtua setelah memberikan kebebasan kepada anak tidak lagi mengawasi/mengontrol. Sumber lain mengatakan “pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan (Rabiatul, 2017: 35). Pola permisif ini membawa dalam suatu pemahan bahwa orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing mempedulikan kehidupan anaknya, serta diantaranya juga anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya.

Santrock (2002: 258) menjelaskan Permissive sebagai suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dalam menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang permissive diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan

kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Brooks, 2011). Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Fonta, 2020). Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang, yang diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Dalam hal ini, control orang tua sangat lemah bukan mungkin tidak ada. Orang tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Rosidah (2018: 43) menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- 2.1.6.2.1 Tidak Menghukum anak
- 2.1.6.2.2 Menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi
- 2.1.6.2.3 Memberikan sedikit tuntunan tanggung jawab anak
- 2.1.6.2.4 Anak kurang memiliki rasa tanggung jawab
- 2.1.6.2.5 Anak mengacuhkan kedisiplinan
- 2.1.6.2.6 Aturan tidak ketat
- 2.1.6.2.7 Anak terlalu bebas
- 2.1.6.2.8 Menimbulkan tingkah laku agresif anak
- 2.1.6.2.9 Orang tua tidak peduli dengan perilaku anak

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak belum dewasa (bahkan yang sudah dewasa sekalipun terkadang) tetap memerlukan arahan, dan bimbingan serta nasihat dari orang tuanya untuk mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan tanpa kendali, apalagi terkesan membiarkan anak akan membuat anak bingung dan berpotensi salah kaprah.

2.1.6.3 Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2004: 94) pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap di bawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Sedangkan Menurut Hurlock (dalam Muslima, 2015: 90) pola pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaanya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Metode ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin diri dari pada aspek hukumannya.

Selanjutnya Gunarsa (2012: 56) yaitu sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dan bersikap saling mengerti masalah anak serta membimbing anak dengan baik. Siswanto (2020: 44) Pola asuh demokratis

ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Terdapat kesepakatan antara orang tua dan anak tentang aturan-aturan yang berlaku. Anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, mengungkapkan perasaan, dan keinginannya sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Dari sini anak akan juga belajar mendengarkan dan memahami pendapat orang lain. bagaimana mereka harus bersikap ketika orang tua tidak setuju atas apa yang mereka utarakan dan menerima penjelasan dibalik ketidaksetujuan orang tua mereka.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk apa yang anak inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung pada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapat anak untuk memilih apa yang terbaik, segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan diberikan apresiasi. Anak selalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang di masa yang akan datang.

Untuk hal-hal bersifat prinsip dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolute tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walaupun demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail. Hanya untuk Pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara demokratis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Rosidah (2018: 43) menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 2.1.6.3.1 Anak di dorong untuk mandiri
- 2.1.6.3.2 Anak memiliki ruang bermain yang luas
- 2.1.6.3.3 Ada kontrol dari orang tua
- 2.1.6.3.4 Orang tua memberikan kesempatan anak untuk memilih
- 2.1.6.3.5 Orang tua terbuka dan fleksibel
- 2.1.6.3.6 Peraturan yang rasional
- 2.1.6.3.7 Orang tua yang memberikan rasa sayangnya
- 2.1.6.3.8 Pemberian nasehat
- 2.1.6.3.9 Pemberian kepercayaan
- 2.1.6.3.10 Anak dijadikan sahabat

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi memaksakan kehendak. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab (Mahmud, 2013: 150-152)

2.1.6.4 Pola Asuh Mengabaikan

Mubarok (2023: 123) pola asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*), adalah jenis pola asuh di mana orang tua tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak karena adanya kelalaian orang tua. Urusan anak dianggap orang tua bukan

urusan mereka atau menganggap urusan anak tidak begitu penting dari urusan mereka sendiri. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang peka secara sosial, kemampuan mengendalikan diri yang buruk, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi.

Karena sedikitnya perhatian dan disiplin bagi anak, orang tua pola asuh ini biasanya tidak terlibat dalam kehidupan anak. Temuan Steinberg (Hong, 2012: 35) menemukan bahwa sebesar 43% orang tua dengan pola asuh ini tidak pernah terlibat sama sekali dalam aktifitas akademis anak. Anak-anak dari pola asuh ini memiliki kecenderungan dianggap tidak mengerti “arah hidup” dikarenakan orang tua tidak menyediakan perhatian yang cukup dalam menanggapi kebutuhan anak, anak dengan pola asuh ini dapat berperilaku di luar batas kewajaran norma yang berlaku, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain perilaku tersebut, dengan absennya ekspektasi dari orang tua anak dari pola asuh ini berpotensi kekurangan motivasi dalam mengejar prestasi akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut Nur (2018: 35) menyebutkan ciri-ciri pola asuh mengabaikan sebagai berikut:

2.1.6.4.1 perilaku yang kurang memperhatikan

2.1.6.4.2 mengabaikan anak

2.1.6.4.3 interaksi yang sedikit dengan anak

2.1.7 Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. (Ahmadi, A., 2003:176).

2.1.7.1 Faktor penghambat pola asuh orang tua

2.1.7.1.1 Cara mendidik anak

Orang yang tidak/ kurang memperhatikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi kesulitan belajarnya.

2.1.7.1.2 Hubungan orang tua dan anak

Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang serta penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian dan penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Sedangkan kurangnya kasih sayang akan menyebabkan kelebihan emosional.

2.1.7.1.3 Contoh/Bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat bagi anak-anaknya. Segala yang diperbuat oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya, demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

2.1.7.1.4 Suasana rumah/ keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik, anak akan terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar. Maka dari itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan tersebut akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

2.1.7.1.5 Keadaan ekonomi keluarga

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya (Yanuarita, A., 2014:83-85).

2.1.7.2 Faktor pendukung pola asuh orang tua

2.1.7.2.1 Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan tehnik yang serupa dalam mendidik dan mengasuh anak mereka.

2.1.7.2.2 Pendidikan orang tua

Orang tua memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, mereka akan mengerti kebutuhan anak.

2.1.7.2.3 Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak (Hurlock, 1990: 56).

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini.

Tabel 2.2 Hasil penelitian relevan

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Restiyani (2013) "Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Falah Mempawah".	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bicara anak usia 4-5 tahun TK Al-Falah Mempawah. Secara khusus dapat disimpulkan yang pertama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak adalah sebagian besar pola asuh	Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 45 orang, dan sampel yang digunakan adalah sampel total. adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan ada 4 adapun ke 2 diantaranya yaitu:	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dan adapun kedua tehnik pengumpulan data yang sama adalah dokumentasi dan angket.

	<p>demokratis, diikuti oleh pola asuh permisif dan otoriter. Kedua perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Al-Falah Mempawah berada pada rentang cukup baik dari tahap perkembangan anak, khususnya aspek kebahasaan anak. Ketiga, terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara anak. Apabila pola asuh yang digunakan baik maka akan diikuti dengan perkembangan bicara yang baik.</p>	<p>wawancara, dan observasi.</p>	
<p>Cahyaning Rosidah (2018) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Chusna Tenggur Rejotangan Tulungagung”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan berbicara di PAUD Al-Chusna Tenggur Rejotangan. Dengan penerapan pola asuh demokratis yang paling dominan digunakan dan diikuti perkembangan berbicara yang menempati presentase tertinggi.</p>	<p>Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan uji validitas korelasi product moment dan adapun indikator pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 indikator.</p>	<p>Data yang diperoleh diolah secara statistik deskriptif dan adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan juga dengan skala likert. Dan adapun tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampling jenuh dengan jumlah sampel 30 orang.</p>
<p>Hardini, dkk (2019) “Analisis</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua</p>	<p>Objek dalam penelitian ini yaitu anak yang</p>	<p>Metode yang digunakan dalam</p>

Deskriptif Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini”.	di Kecamatan Sekampung menggunakan pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata indeks skor sebesar 61,8 dan perkembangan bicara anak di Kecamatan Sekampung masuk dalam kategori perkembangan bicara cukup baik dengan persentase sebesar 81,30%.	berusia 5-6 tahun. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 155 orang tua, dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan juga dokumentasi.
---	---	---	---

2.3 Kerangka Pikir

Terdapat tiga pola asuh orang tua menurut Baumrind yang pertama adalah pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Yang kedua adalah pola asuh permisif adalah cara orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat, anak dianggap sebagai sosok yang matang, yang diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya. Selanjutnya pola asuh demokratis yaitu orang tua yang memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan secara terbuka anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung pada orang tua. Dan yang terakhir pola asuh mengabaikan yaitu orang tua dengan perilaku kurang memperhatikan, mengabaikan anak, interaksi yang sedikit dengan anak.

Perkembangan Bahasa dalam hal ini berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain, diusia perkembangan yang sangat aktif dan pesat. Dengan indikator pencapaian perkembangan bahasa anak

usia 4-5 tahun yaitu: Mengungkapkan Bahasa: 1) mengulang kalimat sederhana, 2) bertanya dengan kalimat yang benar, 3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, 4) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), 5) menyebutkan kata-kata yang dikenal 6) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 7) menyatakan alasan terhadap suasana yang diinginkan atau ketidak setujuan, 8) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, 9) memperkaya perbendaharaan kata, 10) berpartisipasi dalam percakapan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui tentang Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartika. Agar lebih jelas dapat dilihat skema kerangka berfikir berikut ini.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:134) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Setelah hipotesis tersusun, penelitian pengujinya melalui pengujian oleh karena itu, hipotesis disajikan hanya sebagai suatu pemecahan masalah yang sementara, dengan pengertian bahwa penelitian yang dilaksanakan tersebut dapat berakibat penolakan atau penerimaan hipotesis yang disajikan, maka hipotesis yang dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika.

H_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kartika.

